BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

PARIWISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Citra Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berbeda dengan daerah lainya, D.I Yogyakarta adalah salah satu daerah yang mempunyai predikat khusus atau istimewa di Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai keunikan yang dimiliki oleh Provinsi D.I Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk ke dalam salah satu daerah yang unik di Indonesia karena masih termasuk kedalam daerah yang menjaga kelestarian budaya baik adat istiadat, pemerintahan dan cagar-cagar budayanya. Hingga saat ini Provinsi D.I Yogyakarta menjadi salah satu pusat kebudayaan jawa terbesar di Indonesia. Walaupun D.I Yogyakarta adalah salah satu pusat Budaya Jawa, pada saat bersamaan Provinsi D.I Yogyakarta juga merupakan Provinsi yang multikultural dikarenakan D.I Yogyakarta juga merupakan kota pendidikan. Hal tersebut menyebabkan banyak orang-orang dari seluruh penjuru indonesia bahkan dari luar negeri yang berbondong-bondong ke D.I Yogyakarta untuk mengenyam pendidikan. Dengan banyaknya identitas kultural yang ada di D.I Yogyakarta, Provinsi ini juga bisa disebut dengan miniatur indonesia. Dengan demikian Provinsi D.I Yogyakarta menjadi pusat penyebaran budaya Jawa yang menarik berbagai identitas kultural lain.

Berbagai julukan dan predikat juga dimiliki oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai julakan yang diberikan kepada D.I Yogyakarta antara lain sebagai berikut:

1. D.I Yogyakarta Sebagai Kota Pelajar

Predikat D.I Yogyakarta sebagai Kota Pelajar tidak bisa dipungkiri karena banyaknya lembaga dan institusi pendidikan yang berkualitas berada di D.I Yogyakarta. Hal tersebut tidak terlepas peran D.I Yogyakarta sebagai ibukota negara di awal masa kemerdekaan. Sebagai ibu kota negara dan indonesia yang pada waktu itu adalah sebuah negara baru, D.I Yogyakarta mampu memikat kaum muda dari penjuru tanah air dalam pembangunan negara.

Mereka ingin dapat berpartisipasi langsung dalam pembangunan Indonesia pada saat itu, namun pembangunan negara membutuhkan banyak ahli dan tenaga terdidik. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah Republik Indonesia berinisiatif untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi yang bernama Universitas Gadjah Mada yang merupakan perguruan tinggi negeri pertama pasca merdekanya Republik Indonesia. Setelah itu maka bermunculanlah banyak perguruan tinggi lainya seperti Akademi Seni rupa indonesia Perguruan tinggi Agama Islam Negeri dan perguruan tinggi swasta lainya. Berikut adalah data-data terkait kegiatan pendidikan di D.I Yogyakarta:

Tabel 1.3

Data Jumlah Pendidikan Tinggi Negeri dan Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013/2014[46]

NO	Jenis Pendidikan Tinggi	Jumlah
1	Perguruan Tinggi (Negeri)	5
2	Perguruan Tinggi (Kedinasan)	7
3	Perguruan Tinggi Swasta (Universitas)	18
4	Perguruan Tinggi Swasta (Institut)	4
5	Perguruan Tinggi Swasta (Politeknik)	42
6	Perguruan Tinggi Swasta (Akademi)	9
Jumlah		**142**

Dilihat dari banyaknya jumlah keseluruhan jenis pendidikan tinggi di Provinsi D.I Yogyakarta yang mencapai angka 142 buah maka menjadi sebuah hal yang wajar apabila D.I Yogyakarta menjadi tujuan untuk menempuh pendidikan tinggi. Banyaknya animo masyarakat baik lokal maupun mancanegara yang tertarik untuk menuntut ilmu di D.I Yogyakarta salah satunya adalah terdapat banyak pilihan pendidikan tinggi berkualitas yang ada di D.I Yogyakarta.

[46]*Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta*, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka 2014, (BPS Provinsi D.I Yogyakarta, 2014)

Tabel 1.4

Data Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta

Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2013/2014

No	Kabupaten/ Kota	TK			SD			SLB			SMP			SMA			SMK		
		N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J
1.	Kulonprogo	3	318	321	290	59	349	1	6	7	36	31	67	11	5	16	11	24	35
2.	Bantul	1	494	495	273	73	346	2	13	15	47	38	85	19	15	34	13	23	36
3.	Gunungkidul	6	547	553	435	52	487	1	6	7	59	48	107	11	13	24	13	28	41
4.	Sleman	4	476	480	381	117	498	1	25	26	54	50	104	17	28	45	8	44	52
5.	Yogyakarta	2	206	208	107	75	182	3	6	9	16	41	57	11	36	47	8	20	28
DIY		16	2.041	2.057	1.486	376	1.862	8	56	64	212	208	420	69	97	166	53	139	192

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta*, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka 2014, (BPS Provinsi D.I Yogyakarta, 2014)

Keterangan: N : Sekolah Negeri**J:**Jumlah

S: Sekolah Swasta

Dengan banyaknya lembaga pendidikan baik itu negeri maupun swasta membuat D.I Yogyakarta tumbuh dan dikenal sebagai kota pelajar, hal tersebut didukung dengan sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang baik. Iklim pendidikan di wilayah D.I Yogyakarta menjadi lebih kondusif karena banyaknya pelajar yang ada di D.I Yogyakarta sehingga memunculkan motivasi untuk menuntut ilmu menjadi lebih tinggi.

2. D.I Yogyakarta Sebagai Kota Budaya

Yogyakarta atau D.I Yogyakarta merupakan suatu daerah yang sangat lekat dengan kebudayaan. Pesona kebudayaan jawa yang sampai sekarang masih terjaga keaslian dan juga keindahanya, salah satunya terwujud dalam Kraton

Yogyakarta atau masyarakat D.I Yogyakarta sering menyebutnya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kraton Yogyakarta adalah peninggalan dari suatu kerajaan yang besar pada jaman dahulu yaitu Kerajaan Mataram Kuno. Warisan kebudayaan yang tinggi membuat D.I Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan jawa yang masih eksis dan tidak tergerus modernisasi di era globalisasi seperti saat ini.

Peninggalan seni budaya lainya juga dapat disaksikan di pahatan-pahatan candi-candi yang berada di kawasan D.I Yogyakarta serta ornamen-ornamen batik yang khas. Nilai-nilai budaya juga belum hilang dari masyarakat D.I Yogyakarta terlihat dari bentuk arsitektur rumah penduduk yang berbentuk rumah adat jawa yaitu Rumah Adat Joglo yang banyak dikenal masyarakat indonesia.

Masyarakat masih setia menjunjung tinggi adat istiadat dengan masih banyaknya acara adat di kawasan D.I Yogyakarta seperti Upacara penyembelihan Bekakak di Gunung Gamping yang diadakan pada bulan syafar setiap tahunya.[47] Upacara peringatan hari kelahiran dan kematian seseorang juga masih lazim dijumpai di D.I Yogyakarta. Nilai-nilai budaya peninggalan leluhur yang masih terjaga hingga saat ini semakin memperkuat kesan bahwa D.I Yogyakarta sebagai daerah yang mempunyai nilai-nilai budaya tradisional menarik untuk dikunjungi dan dipelajari.

[47]Saparan Bekakak Gamping, (http://www.Gudeg.net/direktori/652/saparan-bekakak-gamping.html. Diakses pada tanggal 23 Juli 2017)

Nilai-nilai budaya yang masih melekat kuat di D.I Yogyakarta tidak terlepas dengan banyaknya para cendekiawan dan seniman-seniman yang senantiasa mengawal kelestarian budaya yang dimiliki oleh D.I Yogyakarta. Banyak seniman-seniman besar Indonesia yang berasal dari Yogyakarta ataupun pernah menimba ilmu di Yogyakarta, sederetan nama seperti W.S Rendra, Kusbini, Nyi Condro Lukito, Sapto Hudoyo, Edhi Sunarno, Ny. Kartika Affandi dan Maestro pelukis Affandi.[48] Seniman-seniman tersebut merupakan orang-orang yang ikut serta dalam memperkuat citra, keberadaan dan juga peranan D.I Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan.

Pada tahun 2012 telah dikeluarkan Undang-undang tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta oleh pemerintah Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono semakin memantapkan posisi dan peran penting D.I Yogyakarta dalam mengembangkan, menjaga, dan mempertahankan kekayaan budayanya.

Undang-undang tentang Keistimewaan Daerah Yogyakarta diatur dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa:[49]

a. Daerah Istimewa Yogyakarta, selanjutnya disebut DIY, adalah daerah provinsi yang mempunyaikeistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

[48]Dinas Pariwisata, *Statistik Kepariwisataan 2014*, (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015)
[49]*Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (http://www.Hukumonline.com/Undang-undang-Keistimewaan-Daerah-Istimewa-Yogyakarta.html Diakses pada tanggal 20 Juli 2017)

b. Keistimewaan adalah keistimewaan kedudukan hukum yang dimiliki oleh DIY berdasarkan sejarah danhak asal-usul menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk mengaturdan mengurus kewenangan istimewa.

c. Kewenangan Istimewa adalah wewenang tambahan tertentu yang dimiliki DIY selain wewenangsebagaimana ditentukan dalam undang-undang tentang pemerintahan daerah.

d. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, selanjutnya disebut Kasultanan, adalah warisan budaya bangsayang berlangsung secara turun-temurun dan dipimpin oleh Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem IngkangSinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrakhman SayidinPanatagama Kalifatullah, selanjutnya disebut Sultan Hamengku Buwono.

e. Kadipaten Pakualaman, selanjutnya disebut Kadipaten, adalah warisan budaya bangsa yang berlangsungsecara turun-temurun dan dipimpin oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam, selanjutnyadisebut Adipati Paku Alam.

f. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegangkekuasaan Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

g. Pemerintahan Daerah DIY adalah pemerintahan daerah dalam sistem Negara Kesatuan RepublikIndonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yangmenyelenggarakan urusan pemerintahan dan urusan keistimewaan yang dilaksanakan oleh PemerintahDaerah DIY dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY.

h. Pemerintah Daerah DIY adalah unsur penyelenggara pemerintahan yang terdiri atas Gubernur DIY danperangkat daerah.

i. Gubernur DIY, selanjutnya disebut Gubernur, adalah Kepala Daerah DIY yang karena jabatannya jugaberkedudukan sebagai wakil Pemerintah.

j. Wakil Gubernur DIY, selanjutnya disebut Wakil Gubernur, adalah Wakil Kepala Daerah DIY yangmempunyai tugas membantu Gubernur.

k. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY, selanjutnya disebut DPRD DIY, adalah lembaga perwakilan rakyat daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah DIY.

l. Peraturan Daerah DIY, selanjutnya disebut Perda, adalah Peraturan Daerah DIY yang dibentuk DPRDDIY dengan persetujuan bersama Gubernur untuk mengatur penyelenggaraan urusan pemerintahanprovinsi sebagaimana diatur dalam undang-undang tentang pemerintahan daerah.

m. Peraturan Daerah Istimewa DIY, selanjutnya disebut Perdais, adalah Peraturan Daerah DIY yang dibentuk oleh DPRD DIY bersama Gubernur untuk mengatur penyelenggaraan Kewenangan Istimewa.

n. Menteri adalah Menteri Dalam Negeri

Dengan adanya Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012tentang Keistimewaan Daerah Yogyakarta membuat aspek kebudayaan terasa semakin kental mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat D.I Yogyakarta dan tentunya mendukung pembangunan di berbagai sektor tak terkecuali sektor pariwisata.

3. D.I Yogyakarta Sebagai Kota perjuangan

Yogyakarta pernah menyandang status sebagai ibukota negara Republik Indonesia tepatnya pada tanggal 4 januari 1946 hingga 17 Desember 1949.[50] Yogyakarta justru menjadi pusat pemerintahan pada masa-masa sulit awal Republik Indonesia berdiri, saat dimana Republik Indonesia yang baru saja merdeka tamat riwayatnya. Walaupun Republik Indonesia pada saat itu sudah memproklamirkan diri sebagai negara yang merdeka oleh karena Jepang menyerah tanpa syarat pada tahun 1946 Belanda kembali ke Indonesia dengan membonceng tentara Inggris yang pada saat itu mempunyai dalih melakukan aksi polisioniol yang sebernarnya merupakan aksi militer.[51]

Lambat laun tentara sekutu semakin mendesak tentara Indonesia di Jakarta, lalu pemerintah pada saat itu memutuskan pemerintahan dialihkan ke Yogyakarta yang pada masa tersebut dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke IX. Sri Sultan Hamengkubuwono IX menyambut baik upaya pemerintah Indonesia dalam memindahkan Ibu Kota secara diam-diam tersebut.

---

[50]*Sejarah Singkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=1 Diakses pada tanggal 20 Juli 2017)
[51]*Dinas Pariwisata, Statistik Kepariwisataan 2013,* (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014)

Namun desakan-desakan pasukan militer sekutu akhirnya sampai di Yogyakarta pada akhir tahun 1948. Para sekutu berhasil menangkap para pejabat tinggi negara lalu kemudian diasingkan ke Bangka dan Daerah Prapat Sumatera. Dengan diculiknya para petinggi negara tersebut tidak memadamkan api semangat perjuangan rakyat Indonesia yang pada saat itu baru merdeka, rakyat Indonesia terus berjuang melalui perang Gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Besar Sudirman.

Puncak dari perlawanan rakyat di D.I Yogyakarta dan tentara republik Indonsia terjadi pada1 Maret1949 yang pada saat ini dikenal dengan Serangan Umum 1 Maret, rencana menyerang pertahanan belanda pada pagi hari secara serentak terbukti efektif dengan dapatnya tentara Republik Indonesia berhasil menguasai kota selama 6 jam. Tujuan dari serangan ini salah satunya adalah sebagai bentuk unjuk kekuatan sekaligus memberi tahu kepada dunia internasional bahwa pemerintah Indonesia yang berdaulat masih ada. Tujuan selanjutnya adalah untuk mencari dukungan dari dunia internsional terhadap keberadaan Republik Indonesia, hal tersebut rupanya berhasil karena dengan adanya Serangan Umum 1 Maret ini berhasil membuka jalan ke dalam meja perundingan Roem-Royen yang berisi tentang penarikan kembali tentara sekutu dari wilayah Republik Indonesia, pengembalian Ibukota Negara ke Jakarta dan merencanakan Konferensi Meja Bundar.

Perlawanan di D.I Yogyakarta dengan Serangan Umum 1 Maret adalah puncak dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang gemilang, namun sejarah mencatat bahwa dalam perlawanan-perlawanan sebelumnya kepada sekutu

Yogyakarta tidak pernah absen dalam melawan ketidak adilan penjajahan yang ingin menguasai Nusantara. Banyak perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Yogyakarta pada masa penjajahan diantaranya adalah perjuangan Sultan Agung tahun 1628-1629, serta perang Diponegoro yang 1825-1830.[52] Latar belakang D.I Yogyakarta terhadap sejarah memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia maka D.I Yogyakarta disebut sebagai Kota Perjuangan.

Dengan berbagai citra yang dimiliki oleh Provinsi D.I Yogyakarta menjadikanya daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung. Ditunjang dengan keindahan alam yang eksotis serta wilayah yang tidak terlalu luas hingga mudah dijangkau menjadikan D.I Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata unggulan.

Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah serta candi-candi seperti candi Prambanan dan Ratu Boko, Keraton KasultananYogyakarta Hadiningrat, Kota Tua Kota Gedhe, MakamRaja-raja Mataram, Kota Gedhe, museum-museum menambah daya tarik untuk para wisatawan yang menginginkan wisata sejarah.

Begitu juga dengan potensi keindahan alam Yogyakartayang sangat eksotis, seperti kawasan lereng Gunung merapi meliputi Kaliurangdan *lava tour* di cangkringan.Kawasan Nglanggeran, Bunder, Puncak Suroloyo/Perbukitan Menoreh.

[52]*Dinas Pariwisata, Statistik Kepariwisataan 2015*, (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016)

Kawasan wisata di dataran rendah juga tak kalah menarik seperti, kawasan Malioboro,Gumuk Pasir. Keindahan alam kawasan pantai selatan seperti pantai Kukup,Baron, Krakal, Siung, Ngrenehan, Sundak, Sadeng,Parangtritis, Goa Cemara, Pandansimo, Glagah dan masih banyak lagi tidak bisa dilewatkan begitu saja bila para wisatawan mengunjungi D.I Yogyakarta

B. Kelemahan Pariwisata D.I Yogyakarta

Dalam sebuah pembangunan tidak akan terlepas dari permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi, tak terkecuali upaya pembangunan pariwisata D.I Yogyakarta. Upaya pembangunan pariwisata di D.I Yogyakarta tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang terus muncul sebagai penghambat kemajuan pariwisata. D.I Yogyakarta mempunyai berbagai kelebihan dan potensi pariwisata yang besar, namun tetap saja memiliki beberapa kelemahan yang harus segera dibenahi, kelemahan-kelemahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kenyamanan wisatawan

Kenyamanan seseorang dalam melakukan perjalanan pariwisata merupakan suatu hal yang sangat mendasar. Kurangnya kenyamanan bisa datang dari beberapa hal yang mana sangat mempengaruhi wisatawan. Salah satu penyebab kurangnya kenyamanan dalam kepariwisataan D.I Yogyakarta adalah masih kurangnya kesadaran dari masyarakat ataupun oknum pariwisata tentang arti penting pariwisata bagi D.I Yogyakarta.

Kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang pariwisata mengakibatkan banyak wisatawan yang mengeluh terhadap pelayanan, fasilitas yang kurang

memadai hingga masalah tarif parkir yang menjengkelkan dibeberapa tempat tujuan wisata.[53]Banyak juga wisatawan yang datang ke Yogyakarta mengeluhkan pelayanan buruk yang diterimanya, seperti pengemudi kendaraan tradisional dan pedagang kaki lima (PKL) makanan yang memasang tarif sangat mahal.[54] Keluhan lain biasanya datang dari para pedagang kaki lima yang kurang menjaga kebersihan lingkungan sekitar sehingga membuat lingkungan terkesan kumuh dan kotor.Hal tersebut tentunya berdampak besar bagi perkembangan pariwisata D.I Yogyakarta.

Permasalahan kurang sadarnya masyarakat terhadap pariwisata bukanlah satu-satunya kelemahan yang ada di D.I Yogyakarta, banyaknya wisatawan yang datang mengunjungi D.I Yogyakarta membuat suasana semakin padat dan kurang nyaman. Para pengendara kendaraan bermotor yang berasal dari masyarakat lokal maupun wisatawan yang tidak tertib lalu lintas membuat jalanan menjadi semakin macet. Bahu jalan di beberapa daerah padat wisatawan juga sering digunakan oleh para tukang parkir liar untuk memarkir mobil, motor bahkan bus membuat ruas jalan semakin sempit dan memperparah kemacetan. Hal tersebut juga dikarenakan kantung-kantung parkir yang disediakan kurang memadai jumlahnya jika dibanding kedatangan wisatawan. Manajemen lalu lintas yang baik harus segera dibenahi agar para wisatawan mendapatkan kenyamanan dalam berkendara saat berkeliling D.I Yogyakarta.

---

[53]*Kesadaran Pariwisata di D.I Yogyakarta masih kurang*, (http://www.harianjogja.com/baca/2013/01/13/kesadaran-pariwisata-di-jogja-masih-kurang-367819, diakses 29 Juli 2017)

[54]RIPPDA Belum temukan Akar permasalahan pariwisata D.I Yogyakarta, (http://www.antarayogya.com/berita/307481/rippda-belum-jawab-permasalahan-pariwisata-di-yogyakarta ,diakses 29 Juli 2017)

Ketersediaan fasilitas umum seperti Toilet umum yang memenuhi standar kelayakan juga harus disediakan. Berbagai pembenahan terus dilakukan oleh pemerintah D.I Yogyakarta dalam mewujudkan kenyamanan bagi para wisatawan. Pembenahan kawasan malioboro terus dilakukan dari akhir tahun 2012 sebagai rencana jangka pendek mewujudkan pariwisata D.I Yogyakarta yang memberikan kenyamanan bagi para wisatawan.[55]

Pembenahan akses jalan raya juga dilakukan untuk memberikan kelancaran bagi wisatawan yang akan berkunjung ke obyek pariwisata, seperti yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul.[56] Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul berusaha dalam memperbaiki akses jalan untuk menuju daerah-daerah tujuan wisata khususnya pantai-pantai di Gunung Kidul karena selama ini salah satu kendala wisatawan dalam mengunjungi obyek wisata di Gunung Kidul adalah akses jalan yang kurang memadai.

Dalam upaya mewujudkan visi pariwisata Pemerintah D.I Yogyakarta yang berupa terwujudnya Yogyakarta sebagai salah satu destinasi terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 berdasarkan keunggulan produk wisata yang berkualitas, berwawasan budaya, berwawasan lingkungan, berkelanjutan dan menjadi salah satu pendorong tumbuhnya ekonomi kerakyatan serta Misi pariwisata D.I Yogyakarta berupa Mewujudkan destinasi pariwisata DIY yang berbasis budaya, lingkungan, kreatif dan inovatif, maju berkembang dan mampu menggerakan peningkatan perekonomian masyarakat yang berkelanjutan dan

[55]*Rencana Pembenahan Malioboro*, (http://manado.tribunnews.com/2012/10/14/berikut-rencana-pembenahan-kawasan-malioboro, diakses 30 Juli 2017.
[56]*Gunung Kidul perbaiki akses jalan*, (http://jogja.antaranews.com/berita/343170/gunung-kidul-perbaiki-jalur-menuju-objek-wisata, diakses 30 Juli 2017)

Mewujudkan sadar wisata dan sapta pesona bagi seluruh masyarakat DIY untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui sektor kepariwisataan. [57]

Permasalahan pariwisata yang ada diatas adalah sebuah permasalahan yang bersifat kompleks dan melibatkan seluruh *stakeholder* yang ada di D.I Yogyakarta. Upaya pemerintah dalam membuat suatu kebijakan pun tidak akan berjalan secara efektif dalam mengatasi suatu permasalahan apabila tidak ada dukungan dari pihak-pihak lainya. Maka dalam permasalahan-permasalahan diperlukan sebuah upaya kerjasama dan sinergi dan juga peran aktif dari seluruh pihak yang terlibat yaitu masyarakat, pemerintah dan juga pihak swasta. Semua pihak harus bekerja sama dengan baik baik karena memang untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks diperlukan kekompakan dari seluruh elemen pemerintah, masyarakat dan pihak swasta.

Masyarakat merupakan unsur utama dalam upaya pemerintah mengembangkan pariwisatanya, masyarakat sebagai pelaku pelestarian budaya di D.I Yogyakarta diharapkan dapat dituntut peran sertanya dengan cara menyadari bahwa D.I Yogyakarta yang kaya akan kearifan lokal seperti ini akan menjadi daya tarik pariwisata yang besar sehingga dibutuhkan pelayanan yang baik kepada para wisatawan, sehingga para wisatawan dapat nyaman saat berkunjung ke D.I Yogyakarta bukan malah menghambat Pemerintah Daerah dengan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan seperti pedagang kaki lima yang tidak

[57]Visis dan Misi Dinas Pariwisata D.I Yogyakarta, (http://visitingjogja.com/visi-misi/, diakses pada 30 Juli 2017)

memperhatikan kebersihan, pelayanan terhadap wisatawan yang kurang ramah pemasangan tarif parkir, transportasi dan juga makanan yang terlampau mahal di daerah wisata.

2. Lama tinggal wisatawan di D.I Yogyakarta yang masih rendah

Perkembangan kunjungan wisatawan di D.I Yogyakarta menunjukan peningkatan dari tahun ke tahun bahkan melebihi target yang ditentukan.[58] Peningkatan kunjungan wisatawan ke D.I Yogyakarta adalah merupakan sesuatu yang mengembirakan bagi perkembangan pariwisata di D.I Yogyakarta. Namun peningkatan tersebut tidak diiringi dengan lama tinggal wisatawan di D.I Yogyakarta, dapat dilihat dalam grafik lama tinggal wisatawan dibawah ini.

Gambar 1.2

Grafik lama tinggal Wisatawan di D.I Yogyakarta Tahun 2010-2014

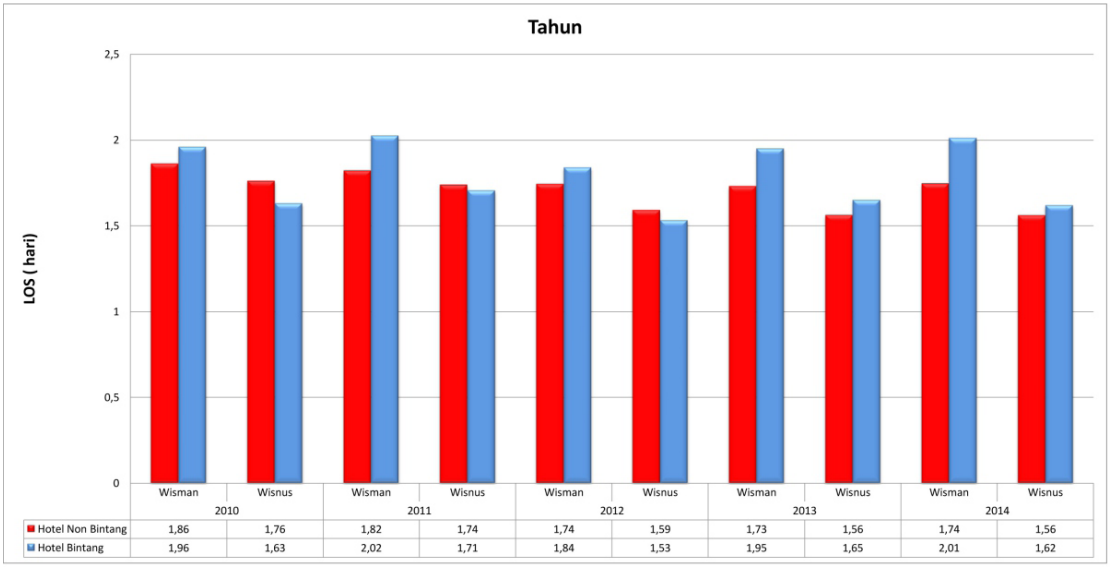

Sumber: Statistik Pariwisata D.I Yogyakarta tahun 2014, (Dinas Pariwisata D.I Yogyarta, 2014)

Keterangan: LOS: *Length of Stay*

[58]*Tingkat kunjungan wisatawan ke D.I.Y meningkat setiap tahunya*, (http://jogja.tribunnews.com/2016/01/20/tingkat-kunjungan-wisman-dan-wisnus-ke-diy-setiap-tahunnya-terus-meningkat, diakses pada 31 Juli 2017)

Jika dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama tinggal wisatawan di D.I Yogyakarta hanya 1,5 hari dan kurang dari 2 hari. Hal tersebut tentunya bukan hal yang baik bagi perkembangan pariwisata di D.I Yogyakarta, lama tinggal yang masih rendah di D.I Yogyakarta dapat diartikan juga bahwa D.I Yogyakarta hanya sebagai tempat singgah atau transit sebelum melanjutkan ke destinasi pariwisata selanjutnya. Tentunya hal tersebut akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan pariwisata di D.I Yogyakarta jika dibiarkan secara terus menerus.

Harus segera dilakukan pengangganan serius terkait rendahnya lama tinggal wisatawan tersebut, agar tidak menimbulkan dampak yang parah terhadap perkembangan pariwisata di D.I Yogyakarta. D.I Yogyakarta yang selama ini terkenal dengan wisata budayanya dapat juga melakukan inovasi dan melebarkan sayapnya ke bidang-bidang lainya agar dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan di D.I Yogyakarta. Berbagai kekurangan harus segera dievaluasi terhadap minimnya lama tinggal wisatawan di D.I Yogyakarta.

Salah satu hal yang membuat lama tinggal wisatawan menjadi rendah adalah minimya wisata malam yang ada di D.I Yogyakarta. Wisata malam hari selama ini di Yogyakarta masih minim jumlahnya. Kalau pun ada atraksi itu kemasan yang sudah lama. Padahal yang dibutuhkan wisatawan adalah suasana dan kemasan baru sehingga kalau wisatawan datang ke Yogyakarta bisa mendapatkan

pengalaman baru.[59]Praktis yang menjadi andalan pariwisata malam di D.I Yogyakarta hanyalah Alun-alun Selatan, Sendratari Ramayana dan Bukit Bintang di Pathuk Gunung Kidul.

Dibutuhkan inovasi-inovasi baru dalam meningkatkan lama tinggal wisatawan di D.I Yogyakarta. Pemerintah harus memanfaatkan seluruh potensi yang ada agar dapat melakukan inovasi-inovasi tersebut. Misalnya saja dengan meningkatkan acara-acara atau event budaya dengan diadakanya pertunjukan atau pementasan-pementasan di panggung terbuka seperti di kawasan padat wisatawan seperti Malioboro atau kawasan lainya. D.I Yogyakarta mempunyai banyak seniman-seniman muda bahkan seniman-seniman yang sudah besar namanya, potensi-potensi tersebut harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendongkrak kemajuan pariwisata. Selain dapat menajadikan pertunjukan seni menajadi *landmark* baru juga dapat menarik dan menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di D.I Yogyakarta. Tentunya dengan diadakan pementasan-pementasan dapat memberikan pilihan bagi wisatawan dan juga dapat memberikan jam terbang kepada para seniman-seniman muda di D.I Yogyakarta.

Penawaran-penawaran paket wisata yang terjangkau juga dapat menjadi pilihan dalam upaya meningkatkan lama tinggal wisatawan di D.I Yogyakarta. Paket wisata yang terjangkau dan obyek wisata yang menarik tentunya dapat membuat seseorang tertarik untuk mengambil paket tersebut sehingga memungkinkan untuk meningkatkan lama tinggal seorang wisatawan.

[59]Wisata malam untuk meningkatkan lama tinggal, (http://www.antarayogya.com/berita/302460/wisata-malam-untuk-tingkatkan-lama-tinggal, diakses pada 31 Juli 2017)

Dibutuhkan juga pengawasan dan juga kesadaran dari masyarakat D.I Yogyakarta itu sendiri bahwa pariwisata adalah salah satu penggerak utama roda perekonomian dan pembangunan di D.I Yogyakarta. Para pelaku wisata diharapkan melayani wisatawan dengan baik tanpa harus mengecewakan wisatawan yang datang. Hal tersebut tentunya juga akan meningkatkan lama tinggal wisatawan karena wisatawan merasa puas dengan pelayanan dan juga obyek yang ditawarkan oleh D.I Yogyakarta.

3. Bencana Alam

Bencana alam merupakan seusuatu yang diluar jangkuan dari manusia. Pada dasarnya terdapat beberapa cara yang dapat diambil untuk mengurangi dampak merugikan dari bencana itu sendiri, seperti meramalkan atau mendeteksi bencana atau mendeteksi bencana alam atau melakukan pelatihan tanggap bencana pada masyarakat dan strukturalnya. Apabila bencana tidak dapat dihindari upaya terakhir adalah pemulihan pasca bencana dan membangun kembali sembari menata diri untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di masa depan.

Jika ditinjau dari sisi kebencanaan maka Provinsi D.I Yogyakarta memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, klimatologis dan demografis yang rawan terhadap ancaman bencana. Bila dilihat dariKondisi geofisik maka Provinsi DI Yogyakarta dan sekitarnya terletak pada jalur tektonik dan vulkanik, pada sisi utara terdapat vulkanik Merapi yang sangat aktif, pada sisi Selatan (Samudera

Hindia) terdapat palung Jawa yang merupakan jalur subduksi lempeng Indo-Australia-Eurasia.[60]

Letak D.I Yogyakarta yang dapat dikatakan sebagai wilayah rawan bencana tersebut yang membuat D.I Yogyakarta beberapa kali terkena bencana, seperti Gempa Bumi pada Mei 2006 dan juga Erupsi Gunung Merapi pada 2006 serta 2010. Bencana bencana tersebut tentunya membawa dampak dan juga kerugian material, harta dan juga nyawa yang tak sedikit jumlahnya.

Candi Prambanan mengalami kerusakan parah diakibatkan oleh terjadinya gempa bumi tahun 2006 yang lalu, kerusakan yang mencapai 60% menjadi pukulan tersendiri bagi dunia pariwisata D.I Yogyakarta. Sebagian besar kerusakan terdapat pada tubuh candi, sebagian atap, dan keretakan pada pintu utama candi tepatnya pada bagian doorpel.[61] Hal tersebut tentunya membahayakan bagi wisatawan, sehingga mengakibatkan penutupan sementara obyek wisata Candi Prambanan untuk sementara waktu.

Erupsi merapi pada oktober 2010 yang diperkirakan mengakibatkan kerugian mencapai 5 triliun rupiah dan melumpuhkan segala sektor ekonomi dan pariwisata. Kunjungan wisatawan menurun drastis karena ditutupnya bandara Adi Sucipto sekaligus para wisatawan membatalkan kunjungan mereka ke D.I Yogyakarta yang dianggap tidak aman, padahal bulan November dan Desember

[60]*Hasil Survey Daerah*, (https://www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/14060/3930/, diakses 30 Juli 2017)
[61]*Kerusakan parah candi prambanan akibat gempa mencapai 60%*, (http://www.tribunnews.com/regional/2014/11/05/kerusakan-candi-prambanan-akibat-gempa-mencapai-60-persen,diakses,diakses 31 Juli 2017)

merupakan puncak dari kunjungan wisatawan.[62] Belum lagi kawasan obyek wisata seperti candi-candi yang tertutup abu vulkanik dapat rusak karena sifat abu vulkanik merapi yang asam . Membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang tentunya tidak sedikit untuk memulihkan obyek-obyek wisata seperti keadaan semula.

Bencana alam pasti meningalkan berbagai cerita kesedihan dan kerugian disegala sektor, namun upaya untuk segera bangkit dari keterpurukan setelah bencana perlu dilakukan. Diperlukan sinergi dan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengembalikan ke keadaan seperti semula, upaya tersebut telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat D.I Yogyakarta, bencana bukanlah halangan untuk maju karena dibalik bencana pasti terselip hikmah yang besar, seperti upaya masyarakat korban bencana erupsi Merapi pada tahun 2010 silam dapat bangkit dengan cara membuat obyek wisata baru seperti *Lava Tour Merapi*, dan Museum mini melalui bekas dan puing-puing pasca erupsi Gunung Merapi.

[62]*Kerugian Yogyakarta akibat merapi mencapai 5 triliun*, (https://m.tempo.co/read/news/2010/11/18/177292629/kerugian-yogyakarta-akibat-erupsi-merapi-mencapai-rp-5-triliun, diakses pada 31 Juli 2017)